

PEREMPUAN LAMALERA DALAM BUDAYA *PENETANG*

Lusia Peni

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Indonesia

Email: penilusia4@gmail.com

Abstrak

Budaya *penetang* adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat Desa Lamalera yang ada sejak zaman dahulu. Budaya *penetang* ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan yang mana lebih didominasi oleh ibu-ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya *penetang* itu dilakukan dan untuk mengetahui peran perempuan dalam budaya *penetang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian di desa Lamalera Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Januari-Juni 2021. Sumber informasi dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa perempuan Lamalera memiliki peran yang besar dalam memperjuangkan dan menjalankan kehidupan. Melalui budaya *penetang* dapat diketahui perjuangan hidup perempuan Lamalera.. Pelaku dalam tradisi budaya *penetang* ini secara khusus menyoroti keterlibatan kaum perempuan sebagai aktor untuk memperjuangkan nasib generasi masyarakat Lamalera. Waktu pelaksanaan kegiatan *penetang* adalah setelah diselesaikan ritual adat *ie gerek* dan para kaum laki-laki mendapatkan hasil laut berupa ikan dan juga tergantung kebutuhan keluarga setiap masyarakat Lamalera.

Kata Kunci: *Perempuan Lamalera, Budaya, Peneta*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk yang besar ini terdiri dari ribuan etnis, budaya, agama dan bahasa. Kompleksitas ini tentu memiliki keunikan tersendiri. Hal demikian dapat memberikan nilai-nilai positif dan negatif dalam perbedaan. Perbedaan dapat menjadi kesatuan, keharmonisan yang membangun kehidupan masyarakat (Hommes, 1992: 19). Begitupun sebaliknya, perbedaan dapat berujung pada pengelompokan kekuatan; siapa yang kuat, siapa yang lemah yang berujung pada kehancuran. Berbicara tentang kebiasaan hidup, menurut Sir Edward Tylor di kutip oleh Horton dan Hunt bahwa kebiasaan hidup suatu masyarakat yang diwariskan oleh generasi ke generasi merupakan cikal bakal terbentuknya budaya (Boro Bebe, 2014: 124). Artinya, kebiasaan baik dalam bentuk perilaku, maupun pengetahuan yang ditinggalkan dan diwariskan oleh nenek moyang dan diikuti oleh generasi berikutnya melahirkan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, Koentjaraningrat (dalam Raho, 2014: 124) mengatakan bahwa budaya merupakan hasil karya masyarakat. Artinya bahwa masyarakat melahirkan atau menciptakan kebudayaan tersebut. Dengan demikian, kebudayaan merupakan buatan manusia yang di dalamnya terdapat aneka simbol.

Hal tersebut oleh Clifford Geertz menyebut bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang bersifat semiotis (Yosep Keban, 2019: 2).

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia tentu berdampak pada cara hidup masyarakatnya. Di desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya Lamaholot yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Struktur tanah di desa Lamalera dan sekitarnya terdiri dari bebatuan cadas dan karang yang kokoh. Hal ini tidak memungkinkan bagi masyarakat Lamalera untuk bercocok tanam. Sehingga kehidupan mereka bergantung pada hasil laut yang diolah kemudian dijajahkan dengan cara ditukar atau dijual dengan hasil pertanian di desa tetangga. Pada bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, merupakan masa bagi masyarakat desa Lamalera untuk mencari ikan di laut. Hal ini dikenal dengan musim *lefa nuan* atau musim pergi ke laut (Alex Beding, 2010: 77). Kegiatan itu memerlukan kerjasama dari kaum laki-laki dan perempuan dalam artian kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

Kegiatan pengolah dan penyajian merupakan tugas utama kaum perempuan. Kaum perempuan akan membawa hasil tangkapan di laut untuk dipasarkan ke setiap desa. Cara pemasaran yang dilakukan adalah dengan menukarkannya (*barter*)

dengan bahan makanan lain ataupun diperjual-belikan. Tindakan membawa atau menjajahkan hasil tangkapan oleh kaum perempuan ini disebut dengan *penetang*. Kegiatan ini dilakukan sejak turun temurun hingga sekarang dan merupakan warisan. Kegiatan ini pada zaman nenek moyang dilakukan dengan berjalan kaki. Pada saat ini pelan-pelan berubah karena pengaruh perkembangan teknologi maka terjadi peningkatan aktivitas dengan hadirnya kendaraan roda dua dan roda empat.

Bagi Masyarakat Lamalera, kaum perempuan memiliki posisi sentral dalam kehidupan. Perempuan memainkan peran sebagai pemberi dan merupakan simbol kehidupan. Pemberi dan simbol kehidupan tersebut terletak dalam kehidupan sehari-hari dari seorang perempuan. Artinya bahwa perempuan memiliki posisi sebagai pribadi yang melahirkan generasi kehidupan. Selain itu, perempuan Lamalera melengkapi kelemahan dan keterbatasan laki-laki dari berbagai segi yang dikontekskan pada segala keterbatasan dan kelebihan alam Lamalera. Alam Lamalera yang dihiasi dengan batu karang dan gersang telah mengkokohkan posisi perempuan Lamalera untuk ikut terlibat membantu kaum laki-laki agar dapat bertahan hidup. Yang mana merupakan bukan tugas utama dari seorang perempuan secara umum sebagai ibu rumah tangga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa itu budaya *penetang* dan bagaimana peran perempuan Lamalera dalam budaya *penetang*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan memberi informasi kepada perempuan sebagai pelaku dalam penelitian, masyarakat Lamalera secara umum dan juga kepada para pembaca mengenai budaya *penetang* dalam masyarakat Lamalera.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya

Kebudayaan yang dijalankan atau dihidupi merupakan sebuah ungkapan kesadaran manusia dan merupakan bentuk ungkapan keberadaan manusia sendiri (Yosep Keban, 2019: 59). Berdasarkan akar katanya kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Sementara budaya sendiri berasal dari kata bahasa Sanskerta *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi (Bernard Raho, 2014: 124). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari pikiran kelompok atau masyarakat mengenai adat istiadat, kebudayaan, yang berkembang atau pun kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sulit diubah (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2008: 261). Lintion (dalam Boro Bebe,

2014: 124) memperjelas dengan menyebut budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Sedangkan Sir Edward Tylor (dalam Boro Bebe, 2014: 124) mempertegas dengan mengatakan bahwa kebudayaan itu sebagai kompleksitas dari keseluruhan baik dari sudut pandang pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat, semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah kompleksitas keseluruhan baik pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan hal ini sulit untuk diubah artinya budaya sudah menjadi bagian dari kehidupan.

Budaya Lamaholot

Budaya Lamaholot berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya di Kabupaten Flores Timur dan sebagian Kabupaten Lembata. Hal ini secara sederhana dikenal dengan budaya Lamaholot yang menyebar di daratan Flores Timur, Adonara, Solor, kabupaten Lembata. Lamaholot menjadi identitas budaya yang

mengikatsatukan masyarakat di empat wilayah tersebut (Yosep Keban, 2019: 1). Masyarakat Lamaholot membentuk suatu tatanan kehidupan sosial yang khas tereksplisit dalam pelbagai sistem kehidupan budaya Lamaholot seperti: mata pencaharian, kekerabatan, perkawinan, adat kematian, tata pemerintahan dan sebagainya. Sistem tersebut hidup dalam jangka waktu lama sampai sekarang. Masyarakat yang tergolong dan hidup dalam budaya Lamaholot lebih dikenal dengan orang Lamaholot. Hal ini memunculkan sebutan tersendiri, dan merupakan tanda pengenal (Boro Bebe, 2018: 52-53).

Boro Bebe berpendapat asal usul masyarakat Lamaholot berasal dari dua rumpun besar masyarakat yakni Austronesia dan Melanesia. Hal ini digambarkan secara detail oleh Boro Bebe dalam bingkai syair masyarakat Lamaholot yang berbunyi “*Kame ata Sina Jawa warat wakon hakat*” dan “*Kame ata Serang Goran, Kei timu lera matan lodo*” yang memiliki arti, kami datang dari Cina –Jawa dan kami datang dari timur Seram Goron, Kei. Hal ini menunjukkan bahwa arah kedatangan mereka yang berbeda, yang satu datang dari arah barat, yang satunya lagi datang dari arah timur.

Asal usul kata Lamaholot menurut beberapa penutur mengatakan bahwa kata Lamaholot berasal dari kata *lama* yang

berarti bagian atau wilayah dan *holo* yang berarti sambung. Jadi, Lamaholot artinya gugusan pulau yang bersambung. Ada pula penutur lain yang mengatakan bahwa Lamaholot berasal dari kata *lama* yang berarti lewo dan *holo* yang berarti sambung. Dalam konteks ini, Lamaholot berarti lewo bersambung (Rofinus Kean et al., 2008: 1). Kemudian secara etimologi Boro Bebe berpendapat bahwa Lamaholot berasal dari kata *Lama* dan *Holot*. *Lama* berarti kampung sedangkan kata *Holot*, jika dihilangkan imbuhan *h = olot* berarti merekat. Sehingga dapat diartikan bahwa kata Lamaholot memiliki arti kampung yang merekat atau bersatu. Pendapat ini juga ia amati berdasarkan kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat Lamaholot yang memberikan nama tempat pemukiman mereka yang diawali dengan kata *Lama* di depannya. Misalnya Lamatukan, Lamakera ataupun Lamalera. Budaya Lamaholot adalah budaya yang kaya dengan ritual-ritual, kebiasaan dan nilai hidup. Hal ini pada dasarnya merupakan bentuk aplikasi dari cara hidup yang menjunjung tinggi penghormatan dan ucapan syukur terhadap Sang Penguasa alam raya yakni *Lera Wulan Tana Ekan*, persatuan sebagai satu darah (suku/marga) dan menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk keberlangsungan hidup generasi (Boro Bebe, 2018: 53-82).

Perempuan

Secara etimologis kata “*femenisme*” berasal dari kata bahasa Latin yakni *Femina* yang berarti perempuan. Kata perempuan sendiri berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun, menurut Zaitunah Subhan kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Muthahari (dalam Zaitunah Subhan, 2004: 45) menjelaskan gambaran tentang perempuan juga dapat dilihat berdasarkan pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial. Pandangan ini terbagi menjadi dua faktor yakni faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, sehingga kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Sedangkan dari segi psikis, perempuan memiliki sikap bawaan yang kalem, perasaan cepat menangis ketika menghadapi masalah bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan yang paling berat.

Muthahari mengatakan bahwa perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya dengan pertumbuhan dan perkembangan kemudian akan diperkuat oleh stuktur budaya yang ada khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Pengaruh

kultural dan pedagogis tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup atau satu ide tertentu. Perkembangan itu sebagian disesuaikan dengan pendapat-pendapat umum atas tradisi menurut kriteria feminis tertentu (Zaitunah Subhan, 2004: 45).

Jadi, perempuan dapat diartikan sebagai pribadi yang hadir dengan keunikan tersendiri yang secara detail mengkhususkan pada ranah kata kebaikan. Artinya bahwa perempuan memiliki dalam dirinya kepekaan untuk berbuat sesuatu yang baik, damai dan tenang. Karena pada dasarnya perempuan lahir dengan hal itu. Oleh karena itu, kehadiran perempuan dalam hidup seseorang laki-laki akan dengan sendirinya melengkapi kepribadi laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman dengan tujuan untuk mendapatkan data secara mendalam pada fokus penelitian yang hendak diteliti (Sugiyono, 2017: 15). Sementara itu, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Creswell berpendapat bahwa studi etnografi berusaha untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu terutama pada kehadiran penelitian di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di desa Lamalera-Kabupaten Lembata yang terjadi pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2021. Sumber data penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan narasumber yang berjumlah 6 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti foto, dokumentasi dan pustaka terdahulu. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, metode yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*concluding darwing* atau *veryfing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *interview* para *key informant* di desa Lamalera, kecamatan Wulandoni, kabupaten Lembata, diketahui bahwa budaya *penetang* yang ada dalam kehidupan masyarakat Lamalera memiliki keterkaitan erat dengan perempuan Lamalera. Budaya *penetang* adalah aktivitas kaum perempuan Lamalera dalam membantu kehidupan rumah tangga mereka. Aktivitas yang dilakukan adalah menjajakan hasil laut kaum laki-laki untuk ditukarkan

(barter) dengan kebutuhan pangan (padi, jagung, umbi-umbian, buah-buahan, dan kacang-kacangan) guna mencukupi kehidupan keseharian selanjutnya. Hasil laut tersebut dapat berupa ikan, garam, dan kapur sirih yang berbahan baku batu karang.

Bagi masyarakat Lamalera, ada dua hal yang menjadi dasar utama dari makna budaya *penetang*. *Pertama*, budaya *penetang* bukanlah hanya sebuah rutinitas warisan nenek moyang dalam proses bertahan hidup, melainkan sebuah persembahan. Persembahan yang berorientasi pada hidup manusia Lamalera yang merupakan sebuah pemberian dari *Alepte* (penyebutan untuk Tuhan dalam bahasa Lamalera) yang patut disyukuri. Artinya bahwa proses masyarakat Lamalera dalam mencari nafkah hidup yang diawali dengan mengarungi ganasnya lautan, diakhiri dengan menjelajahi luasnya daratan sebagai simbol penghormatan kepada *Alepte* yang tersirat dalam bentuk kerja keras dan pengorbanan untuk mensyukuri nafas kehidupan. *Kedua*, berbicara tentang budaya *penetang* tentu tidak akan lepas dari budaya *leva alep* (para nelayan). Kedua hal ini sejajar dan saling berkesinambungan. *Leva alep* dan *penetang* adalah sebuah bentuk keharmonisan hidup. Keharmonisan hidup yang tertuang dalam kerjasama bahu membahu dari kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kaum laki-laki bekerja mencari

ikan di laut. Hasil laut berupa ikan, kemudian diolah oleh kaum perempuan dan diujakan dengan hasil bumi yang dibutuhkan oleh keluarga mereka. Ini merupakan bentuk kerja sama yang sudah sejak dahulu dipraktekkan oleh nenek moyang masyarakat Lamalera.

Dalam tata caranya, sebelum melakukan atau melaksanakan *penetang* masyarakat Lamalera terlebih dahulu melakukan sebuah ritual adat yang dibuat oleh tuan tanah *Lango Wujon* di gunung, tepatnya di sebelah batu yang bentuknya seperti ikan *Kotekelema* (ikan paus) untuk memanggil dan memohon kepada leluhur. Ritual adat tersebut dalam bahasa Lamalera disebut *ie gerek*. Di dalam ritual adat *ie gerek*, terdapat upacara penangkapan ikan dan upacara membawa hasil tangkapan laut untuk dibarterkan. Penangkapan ikan dalam bahasa masyarakat Lamalera disebut *leva alep* (para nelayan). Sedangkan kegiatan membawakan hasil laut untuk dibarterkan disebut *penetang*. Ritual *ie gerek* dilaksanakan pada akhir bulan April. Sedangkan penangkapan ikan akan mulai dilakukan pada awal bulan Mei yang dibuka dengan upacara Ekaristi. Setelah mendapatkan hasil tangkapan, maka kegiatan *penetang* dapat dilaksanakan.

Pelaku budaya *penetang* adalah kaum perempuan yang didominasi oleh ibu-ibu. Kaum perempuan membawa hasil *leva*

alep untuk dibarterkan dengan hasil bumi dari masyarakat desa lainnya. Karena desa yang dituju letaknya seringkali jauh, mereka terkadang menyiapkan diri dan berangkat dari rumah pada dini hari, agar sampai di tempat tujuan tidak kesiang, sehingga setelah melakukan barter mereka dapat pulang ke rumah sebelum malam, guna dapat melakukan pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga.

Budaya *penatang* dan perempuan Lamalera adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perempuan Lamalera menjadi ujung tombak dalam melakukan *penatang*. Dan jika tidak melakukan *penatang*, maka kehidupan keluarga juga akan terhenti karena tidak adanya bahan makanan (selain ikan). Sehingga sudah menjadi tanggung jawab kaum perempuan untuk melakukan *penatang* bahkan hingga saat ini. Tanggung jawab ini, dari sudut pandang kaum perempuan bukanlah suatu pekerjaan yang berat. Bagi perempuan Lamalera melakukan *penatang* adalah suatu kehormatan, yakni suatu kehormatan kaum perempuan yang mampu mengangkat martabat perempuan untuk setara dengan kaum laki-laki. Hal ini tidak dilihat dari berat atau ringannya tanggung jawab yang diemban melainkan pada kerelaan dan kemauan untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Di sinilah perempuan Lamalera

berdiri pada posisinya untuk mengemban tanggung jawab tersebut.

Dari sudut pandang kaum laki-laki, tanggung jawab yang diberikan kepada kaum perempuan (melakukan *penatang*) ini bukanlah suatu paksaan atau sebuah sistem monopoli dari kaum laki-laki. Karena pada dasarnya, awal mula terjadinya *penatang* adalah kesadaran dari masing-masing pribadi masyarakat Lamalera untuk membantu kehidupan. Kesadaran ini mendorong kaum perempuan untuk turut ambil bagian dalam membantu kehidupan mereka. Pada kondisi ini, kaum laki-laki tidak memaksa atau pun melarang, dan juga mengiyakan keterlibatan kaum perempuan dalam membantu kehidupan mereka. Keputusan tetap diberikan kepada kaum perempuan, karena merekalah yang akan menjalani tanggung jawab tersebut.

Budaya *penatang* telah ada atau telah dilakukan oleh masyarakat Lamalera sejak nenek moyang mereka mulai tinggal dan bermukim di desa tersebut. Kegiatan *penatang* dalam perkembangan zaman hingga saat ini, telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi tiga hal yakni: *Pertama*, sistem pembayaran yang diselingi dengan penggunaan uang sebagai alat pembayaran. *Kedua*, perubahan terjadi pada alat transportasi yang digunakan. Pada zaman dahulu, *penatang* dilakukan dengan berjalan kaki, namun saat ini *penatang* dapat

dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. *Ketiga*, perubahan terjadi pada alat-alat bantu yang digunakan untuk membantu proses kegiatan *penetang* misalnya, anyaman-anyaman dari daun pohon Siwalan (pohon lontar) perlahan-lahan telah diganti dengan produk plastik misalnya baskom atau keranjang. Obor diganti dengan senter atau *handphone*.

Budaya *penetang* sebagai sesuatu yang berharga memiliki nilai-nilai yang menjadi khasanah pembelajaran hidup yang baik. Hal ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Lamalera dari dulu hingga saat ini. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai cinta kasih. Nilai yang mengajarkan masyarakat Lamalera bahwa mencintai keluarga dan sesama adalah suatu keharusan. Hal itu diperlihatkan oleh para pelaku budaya *penetang*. Sedangkan imbas dari hal itu adalah sesama yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dengan saling melengkapi. Membawa barang-barang makanan untuk ditukarkan adalah salah satu cara membantu sesama yang membutuhkan keperluan untuk mendukung hidup. Nilai gotong royong yang mengajarkan masyarakat Lamalera untuk melakukan pekerjaan yang berat. Ikan yang menjadi bahan utama *penetang* memerlukan bantuan kerjasama dari kaum laki-laki untuk mengolahnya menjadi potongan-potongan dendeng yang nantinya

akan dibarterkan oleh kaum perempuan. Nilai persaudaraan, yang memberikan dampak besar kepada masyarakat Lamalera untuk bertemu orang-orang baru. Pertemuan ini mendatangkan ikatan persaudaraan. Hal inilah memberikan kebaikan untuk saling berbagi dan membantu dan menjadi pelanggan atau partner (*prevo*).

Nilai toleransi yang mengajarkan masyarakat Lamalera akan ketergantungan hidup bersama orang lain dan tidak memandang perbedaan dalam kehidupan. Perbedaan itu dihargai dengan kamauan perempuan Lamalera untuk mengunjungi sesama dan dari kunjungan tersebut terjadi transaksi barter, pengenalan diri dan keterbukaan informasi. Nilai tanggung jawab, yang mengajarkan masyarakat Lamalera untuk bertanggung jawab terhadap hidup, terhadap alam, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Tanggung jawab terhadap hidup adalah tanggung jawab untuk memerjuangkan kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Terhadap alam adalah tanggung jawab mengolah alam agar bermanfaat bagi kehidupan keluarga dan masyarakat; terhadap sesama adalah tanggung jawab mengusahakan dan memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga; dan terhadap Tuhan adalah tanggung jawab menjaga dan memerjuangkan kehidupan yang lebih baik

dengan memanfaatkan lingkungan alam, pemberian Tuhan.

KESIMPULAN

Perempuan Lamalera dalam budaya *penetang* adalah sebuah tradisi dari bentuk kehidupan masyarakat Lamalera dalam mengusahakan kehidupan dari sebuah proses hidup yang lebih baik. Tradisi ini yang ditinggal oleh nenek moyang masyarakat Lamalera dalam mewujudkan suatu hidup yang baik. Tradisi yang secara khusus menyoroti keterlibatan kaum perempuan sebagai aktor untuk memperjuangkan nasib generasi masyarakat Lamalera. Dengan adanya kegiatan *penetang* yang dilakukan oleh kaum perempuan, kehidupan keluarga masyarakat Lamalera dapat membaik dan bertahan mengarungi kerasnya kehidupan.

Perempuan Lamalera menyikapi keterlibatan mereka sebagai aktor utama dalam kegiatan *penetang* ini, sebagai bentuk penghargaan terhadap hidup yang diberikan secara cuma-cuma oleh *Alepte* (penyebutan untuk Tuhan). Bentuk penghargaan yang direalisasikan dengan tindakan rela berkorban untuk membantu melengkapi kaum laki-laki dalam menafkahi keluarga. Tindakan rela berkorban yang didasari atas kesadaran akan kondisi dan keterbatasan alam yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kesadaran yang pada

akhirnya memberikan tempat terhormat kepada kaum perempuan, bahwa kaum perempuan tidak hanya sebagai pelengkap dari keterbatasan kaum laki-laki melainkan kaum perempuan adalah nilai berharga yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Perempuan Lamalera dan budaya *penetang* mengajarkan bahwa hidup dalam keluarga perlu dibangun suatu keharmonisan, kerjasama saling bahu membahu agar proses hidup dan tantangan dapat dihadapi.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk perempuan Lamalera. Budaya *penetang* adalah tradisi hidup masyarakat Lamalera yang pada dasarnya memiliki nilai hidup yang patut ditiru dan menjadi khasanah hidup yang baik. Sudah sepatutnya perempuan Lamalera tetap menghayati budaya *penetang* dan menjadikannya sebagai pembelajaran hidup. *Kedua*, untuk masyarakat Lamalera. Masyarakat Lamalera diharapkan semakin bangga dan semakin menjaga budaya *penetang* sebagai suatu tradisi yang tidaknya hanya berbicara tentang cara bertahan hidup melainkan tentang nilai-nilai hidup yang patut dijaga.

REFERENSI

Beding, Alex. 2010. *Bapa Bernhard Bode SVD Pastor Pulau Lembata*. Cetakan pertama. Ende: Nusa Indah.

Boro, Michael Bebe. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot*. Larantuka: Penerbit YPPS Press.

_____. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Penerbit Carol Maumere.

Hommel, Anne. 1992. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.

Keban, Yosep Belen. 2019. *Interpretasi Slametan*. Pasuruan: Qiara Media Partner.

_____. 2019. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Pasuruan: Qiara Media Partner.

Nara, Rofinus Kean. Et.al (ed). 2008. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Raho, Bernard. 2014. *Sosiologi*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero.

Subhan, Zaitunah. 2004. *Qadrat Perempuan Taqdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Sugiyano. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.